

## HUBUNGAN TIPE KEPRIBADIAN DAN POLA ASUH IBU DENGAN KUALITAS HUBUNGAN ORANGTUA DENGAN ANAK USIA SEKOLAH DI SD 5 HONGGOSOCO KECAMATAN JEKULO KABUPATEN KUDUS

Ayu Tahrizah<sup>1</sup>, Indanah<sup>2</sup>, Ashri Maulida Rahmawati<sup>3</sup>

[ayutahrizah0@gmail.com](mailto:ayutahrizah0@gmail.com)<sup>1</sup>, [indanah@umkudus.ac.id](mailto:indanah@umkudus.ac.id)<sup>2</sup>, [rahmawati@umkudus.ac.id](mailto:rahmawati@umkudus.ac.id)<sup>3</sup>

Universitas Muhammadiyah Kudus

### ABSTRAK

Hubungan orang tua dan anak merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi perkembangan emosional, sosial, dan perilaku anak usia sekolah. Kualitas hubungan orang tua dan anak yang baik ditandai dengan adanya kedekatan emosional, komunikasi yang terbuka, serta minimnya konflik dalam interaksi sehari-hari. Kualitas hubungan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya pola asuh ibu dan tipe kepribadian anak. Perbedaan karakter anak serta variasi pola asuh yang diterapkan ibu dapat memengaruhi bagaimana hubungan emosional terbentuk dalam keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tipe kepribadian anak dan pola asuh ibu dengan kualitas hubungan orang tua dan anak usia sekolah di SD 5 Honggosoco, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus. Kualitas hubungan orang tua dan anak memiliki peran penting dalam perkembangan emosional dan sosial anak, yang dipengaruhi oleh perbedaan karakter anak serta pola asuh yang diterapkan oleh ibu. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross sectional, dengan jumlah sampel sebanyak 58 responden yang terdiri dari siswa kelas IV, V, dan VI beserta ibunya, yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner tipe kepribadian anak berdasarkan teori temperamen Hippocrates–Galenus (Florence Littauer/Personality Plus), kuesioner pola asuh ibu menggunakan Parenting Style and Dimensions Questionnaire (PSDQ), serta kuesioner kualitas hubungan orang tua dengan anak menggunakan Child–Parent Relationship Scale (CPRS). Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square ( $\chi^2$ ) dengan tingkat signifikansi  $p < 0,05$ . Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi orang tua, sekolah, dan tenaga kesehatan dalam meningkatkan kualitas hubungan orang tua dan anak serta mendukung tumbuh kembang anak usia sekolah secara optimal.

**Kata Kunci:** Tipe Kepribadian, Pola Asuh Ibu, Kualitas Hubungan Orang Tua.

### PENDAHULUAN

Hubungan antara orang tua dan anak merupakan faktor utama dalam membentuk karakter, emosi, dan perkembangan sosial anak. Berdasarkan survei sosial ekonomi nasional (sunses, BPS 2022) sekitar 68% keluarga diindonesia melaporkan memiliki hubungan komunikasi yang baik antara orangtua dengan anak, namun 32% anak mengatakan sulit terbuka dengan orangtua mengenai hal pribadi terkait pendidikan atau pergaulan. Studi yang menjelaskan menunjukkan bahwa hubungan orangtua-anak yang positif tidak hanya berdampak pada perkembangan emosional tetapi juga berperan dalam memprediksi kemampuan akademik anak di masa sekolah dasar. Pola asuh yang suportif dan kepribadian ibu yang responsif dapat membantu anak mengembangkan keterampilan kognitif serta meningkatkan rasa percaya diri mereka di lingkungan sekolah. Selain itu, kualitas hubungan antara orangtua dan anak memiliki peran penting dalam pertumbuhan sosial dan emosional anak (Malli 2022).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas)(2018), sebanyak 69,9% anak di Indonesia mengalami hambatan dalam perkembangan sosial. Hmbatan ini sebagian besar dikaitkan dengan kurangnya interaksi berkualitas dengan orangtua. Selain itu, Survei

Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) mencatat bahwa dari 9,64 juta anak usia 5-12 tahun, sekitar 14,08% mengalami keterlambatan perkembangan akibat kurangnya stimulasi edukatif dan emosional dari lingkungan keluarga. Minimnya komunikasi yang efektif dan rendahnya keterlibatan orangtua dalam kehidupan anak menjadi faktor utama yang dapat memperburuk kondisi ini. Kualitas hubungan ini sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, terutama ibu sebagai pengasuh utama, serta tipe kepribadian anak. Pola asuh yang tepat dapat menciptakan kedekatan emosional yang baik, sementara pola asuh yang kurang sesuai dapat menimbulkan konflik dalam hubungan orang tua-anak (Al Mumtahanah, Sari, and Hikmawati 2024).

Fatimah, Hermina, dan Fikrie (2024) menjelaskan bahwa kualitas hubungan orangtua-anak memengaruhi cara anak menilai konflik dalam keluarga. Konflik antara orangtua dapat menjadi sumber stres yang signifikan bagi anak-anak dan berdampak pada kesejahteraan psikologis mereka. Namun, tidak semua anak menanggapi konflik orangtua dengan cara yang sama. Hubungan yang hangat dan penuh dukungan dapat membantu anak memahami konflik dengan lebih adaptif, sementara hubungan yang kurang harmonis dapat meningkatkan kecemasan dan stres anak. Oleh karena itu, membangun komunikasi yang baik dan menciptakan lingkungan keluarga yang positif menjadi hal yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak yang seimbang dan bahagia (Sholikha, Irwanto, and Fardana N 2021).

Kualitas hubungan orangtua dan anak, khususnya hubungan dengan ibu dan anak dipengaruhi beberapa faktor-faktor, termasuk pola asuh ibu yang diterapkan serta tipe kepribadian anak. 87,6% orangtua memiliki interaksi dekat dengan anak, 78% berkembang secara normal dan emosional. Selain itu, penelitian Fatimah, Hermina, dan Fikrie (2024) juga menunjukkan bahwa berbagai faktor lain turut berperan dalam membentuk kualitas hubungan orangtua dan anak. Faktor-faktor ini meliputi pola asuh orangtua, kedekatan emosional, responsivitas orangtua, serta kondisi ekonomi dan sosial keluarga. Faktor lingkungan, seperti tempat tinggal dan status pekerjaan orangtua, dapat memengaruhi kesempatan interaksi dan kegiatan bersama antara orangtua dan anak. Sementara itu, faktor keluarga, termasuk budaya dan nilai-nilai yang dianut, juga memiliki peran penting dalam membentuk pola hubungan yang harmonis dan mendukung perkembangan anak secara optimal.

Menurut Ferlin, Miranda, dan Putri (2022) pola asuh ibu memiliki pengaruh besar terhadap kualitas hubungan antara orangtua dan anak. Sebagai figur utama dalam pengasuhan, ibu berperan dalam memberikan kasih sayang, bimbingan, dan nilai-nilai kehidupan kepada anak. Lebih lanjut, Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua pada umumnya adalah faktor eksternal seperti lingkungan sosial dan budaya juga memainkan peran penting dalam membentuk pola asuh dan hubungan orangtua-anak. Berdasarkan Prevalensi pola asuh di Indonesia dalam jurnal Menurut Widari dan Darmasari (2021), Pola asuh orangtua juga mencerminkan kualitas hubungan dalam keluarga. di Indonesia, 51,7% pola asuh dikategorikan sebagai baik, sementara 41,7% masuk dalam kategori kurang baik. Sebagian besar keluarga menerapkan pola asuh demokratis (53,85%), diikuti oleh pola asuh otoriter (23,66%) dan permisif (22,49%). Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa pola asuh demokratis lebih dominan, dengan 83% responden menerima pola asuh ini dibandingkan dengan pola asuh otoriter (13%) dan permisif (4%). Pola asuh demokratis dianggap sebagai pola asuh yang paling efektif karena seimbang dalam hal pengawasan, aturan, kasih sayang, dan waktu yang diberikan orangtua kepada anak tanpa menerapkan hukuman fisik.

Selain pola asuh, tipe kepribadian anak juga berperan dalam menentukan kualitas hubungan dengan orangtua. Menurut Harahap, Hamid, dan Roslita (2021), kepribadian

adalah sistem psikofisik yang dinamis yang memengaruhi konsistensi perilaku, perasaan, dan cara seseorang menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Anak dengan tipe kepribadian yang berbeda mungkin membutuhkan pendekatan pola asuh yang berbeda pula. Misalnya, anak dengan kepribadian ekstrovert mungkin lebih cocok dengan pola asuh yang mendorong eksplorasi dan kebebasan, sedangkan anak dengan kepribadian introvert mungkin lebih membutuhkan pendekatan yang lebih sabar dan penuh pengertian. Dengan memahami karakteristik kepribadian anak, orangtua dapat menyesuaikan pola asuh mereka untuk menciptakan hubungan yang lebih harmonis dan mendukung perkembangan anak secara optimal

Kepribadian anak juga memainkan peran penting dalam membentuk hubungan dengan orang tua. Teori Hippocrates-Galenus dalam jurnal Sari, Devianti, dan Safitri (2018), terdapat empat tipe kepribadian utama pada anak, yaitu sanguinis (ceria dan energik), koleris (tegas dan mandiri), melankolis (sensitif dan perfeksionis), serta plegmatis (tenang dan penyabar). Setiap tipe kepribadian ini memiliki kebutuhan emosional yang berbeda dalam berinteraksi dengan orang tua. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memahami karakter anak agar dapat menyesuaikan pola asuh yang tepat. Namun, kepribadian anak tidak hanya dipengaruhi oleh pola asuh, tetapi juga oleh faktor hereditas dan lingkungan (Indah and Yulisetyaningrum 2019) Menjelaskan bahwa meskipun seorang anak memiliki faktor genetis yang baik, lingkungan yang buruk dapat membentuk kepribadian yang negatif. Sebaliknya, ada juga kasus di mana anak yang tumbuh dalam lingkungan yang baik tetap menunjukkan kepribadian yang kurang positif. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan kepribadian manusia merupakan proses kompleks yang melibatkan interaksi antara faktor bawaan, lingkungan, dan pola asuh.

Seiring dengan persoalan ataupun fenomena yang terjadi di kalangan masyarakat, Kepribadian anak dipengaruhi oleh faktor hereditas, lingkungan, dan pola asuh orang tua. Dinata (2022) Meskipun berasal dari lingkungan dan keturunan yang baik, beberapa anak tetap menunjukkan kepribadian yang kurang positif. Pola asuh yang memberikan pemahaman tanpa kekerasan dan tanpa sikap memanjanca membantu anak menjadi mandiri, percaya diri, dan bertanggung jawab. Orang tua yang tidak bekerja lebih fokus pada pengasuhan, namun perlu menghindari sikap overprotektif agar anak tetap dapat berkembang secara mandiri.

Pola asuh dan kepribadian anak memiliki keterkaitan erat dalam membentuk kualitas hubungan antara orang tua dan anak. Anak yang memiliki kepribadian yang selaras dengan pola asuh yang diterapkan cenderung merasakan hubungan yang lebih harmonis dengan orang tua mereka. Sebaliknya, ketidaksesuaian antara pola asuh dan karakter anak dapat memicu konflik serta menciptakan jarak emosional. Misalnya, anak dengan kepribadian koleris yang tegas dan mandiri mungkin merasa terkekang jika dibesarkan dengan pola asuh otoriter yang penuh aturan ketat. Sementara itu, anak dengan kepribadian plegmatis yang tenang mungkin mengalami kesulitan beradaptasi apabila orang tua menerapkan pola asuh permisif yang terlalu bebas tanpa arahan yang jelas. Penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis memiliki hubungan paling positif dengan kualitas hubungan orang tua-anak, karena mampu mengakomodasi karakteristik kepribadian anak, memberikan ruang bagi mereka untuk mengekspresikan diri, tetapi tetap dalam batasan yang jelas (Ferlin, Miranda dan Putri 2022). Dalam konteks Indonesia, penelitian mengenai keterkaitan antara pola asuh ibu, tipe kepribadian anak, dan kualitas hubungan orang tua-anak masih terbatas. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada satu aspek saja, seperti pola asuh atau kepribadian, tanpa melihat bagaimana interaksi keduanya berpengaruh terhadap kualitas hubungan orang tua-anak. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi secara lebih mendalam bagaimana pola asuh ibu dan tipe

kepribadian anak saling berinteraksi dalam membentuk kualitas hubungan orang tua dan anak.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada penekanan hubungan antara tipe kepribadian anak, pola asuh ibu, dan kualitas hubungan orangtua-anak, serta dampaknya terhadap perkembangan anak, yang masih jarang diteliti dalam konteks Indonesia. Penelitian ini mengintegrasikan faktor-faktor tipe kepribadian anak dengan gaya pengasuhan (otoriter, permisif, demokratis) untuk mengeksplorasi pengaruhnya terhadap kualitas hubungan orang tua-anak yang meliputi kedekatan dan konflik. Fokus pada interaksi ini dapat memberikan wawasan baru dalam memahami bagaimana faktor-faktor kepribadian memengaruhi cara mereka mendisiplinkan, dan berinteraksi dalam konteks pengasuhan sehari-hari. Dengan mempertimbangkan variabel-variabel yang jarang disatukan dalam satu kajian, seperti kepribadian ibu dan gaya pengasuhan, penelitian ini layak dilakukan untuk mengisi kekosongan pengetahuan yang ada dan memberikan kontribusi penting bagi teori pengasuhan dan pendidikan keluarga di Indonesia.

Observasi awal tanggal 19 April 2025 di SD 5 Honggosoco, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus, dengan membagikan kuesioner berupa google form terhadap 10 ibu dari wali murid anak di sd 5 honggosoco menunjukkan adanya variasi dalam kualitas hubungan orang tua dan anak. Dari observasi tersebut, ditemukan bahwa 30% anak cenderung tertutup dan jarang berbicara tentang aktivitas sehari-hari dengan orang tua. Selain itu, 30% anak lebih sering mencari dukungan emosional dari teman atau anggota keluarga lainnya daripada dari ibu mereka. Dari sisi pola asuh, 20% ibu menerapkan pola asuh otoriter, 20% menerapkan pola asuh permisif, dan 10% menerapkan pola asuh otoritatif (demokratis). Hal ini menunjukkan adanya variasi pola asuh yang dapat berpengaruh pada hubungan orang tua dan anak

Peran Perawat sebagai pemberi asuhan keperawatan yang holistik tidak hanya memperhatikan aspek kesehatan fisik seorang pasien tapi juga aspek perkesehatan sikososial maupun perkembangan anak, dimana kualitas hubungan orangtua dengan anak ini merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi bagaimana perkembangan tumbuh kembang anak. Melihat pentingnya hal ini tentunya perawat juga harus mampu mengetahui apa saja faktor yang dapat mempengaruhi kualitas hubungan orangtua dengan anak termasuk pola asuh dan karakteristik kepribadian anak. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk mengukur hubungan antara pola asuh orangtua dan tipe kepribadian anak dengan kualitas hubungan antara orangtua dengan anak.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tipe kepribadian anak dan pola asuh ibu dengan kualitas hubungan orang tua dan anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian cross-sectional. Desain cross-sectional bertujuan untuk mengukur hubungan antara dua variabel independen, yaitu tipe kepribadian anak dan pola asuh ibu, dengan variabel dependen, yaitu kualitas hubungan orang tua dan anak, melalui pengambilan data pada satu titik waktu pengukuran.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik responden ditinjau dari usia anak, jenis kelamin anak, usia ibu, dan pekerjaan orang tua. Rata-rata usia responden adalah 10,41 tahun dengan rentang usia 9–12 tahun yang menunjukkan bahwa responden berada pada usia sekolah dasar. Usia ini merupakan fase penting dalam perkembangan sosial dan emosional anak, di mana peran orang tua masih sangat dominan. Menurut Hurlock anak usia

sekolah dasar masih sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dalam pembentukan kepribadian dan kualitas hubungan dengan orang tua. Penelitian sebelumnya oleh (Subtinanda and Yuliana 2023) juga menyatakan bahwa kualitas hubungan orang tua dan anak pada usia sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh pola asuh dan intensitas interaksi dalam keluarga.

Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebesar 60,3%, sedangkan responden perempuan sebesar 39,7%. Perbedaan proporsi ini mencerminkan kondisi nyata distribusi siswa di lokasi penelitian. Menurut Santrock, terdapat perbedaan karakteristik perkembangan emosi dan perilaku antara anak laki-laki dan perempuan, namun perbedaan tersebut tidak selalu menentukan kualitas hubungan anak dengan orang tua. Penelitian oleh (Pratiwi Sapani Tanjung 2020) juga menunjukkan bahwa kualitas hubungan orang tua dan anak lebih dipengaruhi oleh pola pengasuhan dan komunikasi dalam keluarga dibandingkan faktor jenis kelamin anak.

Ditinjau dari usia ibu, rata-rata usia ibu responden adalah 40,76 tahun dengan rentang usia 32–55 tahun yang termasuk dalam kategori dewasa madya. Pada usia ini, ibu umumnya telah memiliki kematangan emosional dan pengalaman dalam menjalankan peran pengasuhan. Menurut Notoatmodjo, usia dewasa madya berkaitan dengan kemampuan orang tua dalam mengelola emosi dan menerapkan pola asuh yang lebih stabil. Selain itu, latar belakang pekerjaan orang tua responden yang beragam menunjukkan adanya variasi kondisi sosial ekonomi keluarga. Penelitian oleh (Aini et al. 2022) menyatakan bahwa meskipun pekerjaan orang tua berbeda-beda, kualitas hubungan orang tua dan anak lebih ditentukan oleh keterlibatan emosional, komunikasi, dan perhatian orang tua terhadap anak.

#### **Gambaran Tipe Kepribadian Anak di SD5 Honggosoco Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus.**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tipe kepribadian anak di SD 5 Honggosoco Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus didominasi oleh tipe plegmatis, yaitu sebanyak 25 anak (43,1%), diikuti oleh tipe sanguinis sebanyak 21 anak (36,2%). Sementara itu, tipe kepribadian koleris berjumlah 7 anak (12,1%) dan tipe melankolis sebanyak 5 anak (8,6%). hasil ini menunjukkan bahwa anak memiliki karakteristik kepribadian yang beragam, sehingga membutuhkan pendekatan pengasuhan yang berbeda sesuai dengan kebutuhan emosional dan perilaku masing-masing anak

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Suryana and Sakti 2022) yang menyatakan bahwa tipe kepribadian plegmatis merupakan tipe yang paling banyak ditemukan pada anak usia sekolah. Hal ini disebabkan karena pada usia sekolah, anak cenderung mulai mampu mengendalikan emosi, bersikap lebih tenang, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial serta aturan sekolah. Secara teoritis, tipe kepribadian plegmatis dicirikan oleh sifat tenang, sabar, mudah beradaptasi, tidak mudah terpancing emosi, serta cenderung menghindari konflik. Anak dengan tipe kepribadian plegmatis umumnya memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik terhadap lingkungan, bersikap kooperatif, dan mampu menjaga hubungan sosial yang harmonis. Namun, anak dengan tipe kepribadian ini juga dapat menunjukkan kecenderungan pasif, kurang inisiatif, dan membutuhkan dorongan dari lingkungan sekitar untuk mengekspresikan pendapat serta mengembangkan potensi dirinya secara optimal.

Terbentuknya tipe kepribadian plegmatis pada anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain lingkungan keluarga, pola interaksi sehari-hari, pengalaman pengasuhan, lingkungan sekolah, serta faktor hereditas. Dalam penelitian (Faridah, Putri, and Kudus 2021) menjelaskan faktor Lingkungan keluarga yang relatif stabil, penuh ketenangan, dan minim konflik dapat mendorong anak berkembang menjadi pribadi yang tenang dan mudah

menyesuaikan diri. Selain itu, pengaruh lingkungan sekolah yang menekankan kedisiplinan, keteraturan, serta interaksi sosial yang terstruktur juga berperan dalam membentuk karakter plegmatis pada anak usia sekolah. Faktor bawaan atau hereditas turut memengaruhi kecenderungan dasar kepribadian anak, namun lingkungan tetap memiliki peran penting dalam memperkuat karakter tersebut.

#### **Gambaran Pola Asuh Ibu di SD 5 Honggosoco Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh ibu di SD 5 Honggosoco Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus didominasi oleh pola asuh otoriter sebesar 55,2%, diikuti pola asuh demokratis sebesar 43,1%, dan pola asuh permisif sebesar 1,7%. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar ibu responden cenderung menerapkan pola pengasuhan yang menekankan pada kontrol, aturan, dan kepatuhan anak terhadap orang tua. Kondisi ini mencerminkan masih kuatnya peran orang tua sebagai pengambil keputusan utama dalam pengasuhan anak usia sekolah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang paling banyak diterapkan oleh orang tua. Penelitian yang dilakukan oleh (Wirakusuma et al. 2022) menunjukkan bahwa orang tua masih banyak menerapkan pola asuh otoriter karena dianggap mampu membentuk anak yang patuh, disiplin, dan tidak melanggar aturan. Penelitian-penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa nilai budaya dan norma sosial yang menjunjung tinggi kepatuhan terhadap orang tua turut memperkuat penerapan pola asuh ini.

Secara teoritis, pola asuh otoriter adalah pola pengasuhan yang ditandai dengan tingginya tuntutan dan kontrol orang tua, komunikasi yang bersifat satu arah, serta minimnya kehangatan dan kesempatan anak untuk mengemukakan pendapat. Orang tua dengan pola asuh otoriter menetapkan aturan yang harus dipatuhi oleh anak tanpa memberikan penjelasan yang memadai mengenai alasan di balik aturan tersebut. Anak diharapkan untuk patuh dan taat terhadap keputusan orang tua tanpa adanya ruang untuk berdiskusi. Pola asuh otoriter memiliki beberapa dampak terhadap perkembangan anak (Adnan 2022). Di satu sisi, pola asuh ini dapat membentuk perilaku anak yang disiplin, teratur, dan patuh terhadap aturan. Namun, di sisi lain, penerapan pola asuh otoriter secara berlebihan dapat berdampak pada rendahnya rasa percaya diri anak, keterbatasan dalam mengekspresikan pendapat, serta meningkatnya ketergantungan anak terhadap arahan orang tua. Anak juga berpotensi mengalami tekanan emosional apabila tuntutan yang diberikan tidak disertai dengan dukungan yang memadai.

Terbentuknya pola asuh otoriter pada ibu dipengaruhi oleh berbagai faktor. Latar belakang pendidikan dan pengalaman pengasuhan dapat memengaruhi cara ibu mendidik anak. Ibu yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter cenderung menerapkan pola pengasuhan yang sama kepada anaknya karena dianggap sebagai cara yang efektif. Selain itu, nilai budaya, lingkungan sosial, tingkat stres orang tua, serta persepsi ibu terhadap perilaku anak turut berperan dalam membentuk pola asuh otoriter. Kekhawatiran orang tua terhadap perilaku anak dan tuntutan lingkungan agar anak bersikap patuh dan disiplin dapat mendorong ibu untuk menerapkan pola asuh yang lebih ketat dan terkontrol dalam kehidupan sehari-hari (Ferlin, Miranda dan Putri 2022).

#### **Gambaran Kualitas Hubungan Orangtua dengan Anak di SD 5 Honggosoco Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kualitas hubungan orangtua dengan anak dalam kategori baik, yaitu sebesar 65,5%, sedangkan 34,5% berada pada kategori cukup. Temuan ini mengindikasikan bahwa secara umum hubungan antara orangtua dan anak di SD 5 Honggosoco telah terjalin dengan cukup positif. Hubungan yang baik ini tercermin dari adanya komunikasi, perhatian, serta keterlibatan

orangtua dalam kehidupan anak sehari-hari, baik dalam aspek akademik maupun nonakademik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa mayoritas hubungan orang tua dan anak berada pada kategori baik. Penelitian yang dilakukan oleh (Al Mumtahanah et al. 2024) menunjukkan bahwa sebagian besar anak usia sekolah memiliki hubungan yang baik dengan orang tuanya. Penelitian-penelitian tersebut menjelaskan bahwa pada fase usia sekolah dasar, peran orang tua dalam kehidupan anak masih sangat dominan, baik dalam pendampingan belajar maupun dalam aktivitas keseharian, sehingga hubungan emosional dapat terjaga dengan baik.

Secara teoritis, kualitas hubungan orang tua dan anak yang baik ditandai oleh kedekatan emosional, komunikasi yang hangat dan terbuka, adanya rasa saling percaya, serta dukungan emosional yang konsisten dari orang tua. Hubungan yang positif memungkinkan anak merasa diterima, dihargai, dan diperhatikan.(Aini et al. 2022) Kondisi ini berperan penting dalam membentuk rasa aman emosional pada anak, yang menjadi dasar dalam perkembangan kepribadian dan penyesuaian sosial anak. Hubungan orang tua dan anak yang berkualitas juga tercermin dari interaksi sehari-hari yang bersifat positif, seperti adanya keterlibatan orang tua dalam aktivitas anak, perhatian terhadap kebutuhan anak, serta respons yang sensitif terhadap perasaan anak. Interaksi yang terbangun secara konsisten dapat memperkuat ikatan emosional dan meningkatkan kualitas hubungan antara orang tua dan anak.

Salah satu faktor utama yang memengaruhi terbentuknya kualitas hubungan orang tua dan anak yang baik adalah intensitas dan kualitas kebersamaan. Orang tua yang meluangkan waktu untuk berkomunikasi, bermain, dan mendampingi anak dalam aktivitas sehari-hari cenderung memiliki hubungan yang lebih dekat dengan anak. Kebersamaan yang dilakukan secara rutin memungkinkan terjadinya pertukaran emosi dan pengalaman yang mempererat hubungan. Selain itu, pola komunikasi dalam keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kualitas hubungan orang tua dan anak. Komunikasi yang terbuka, empatik, dan saling menghargai membantu anak merasa aman untuk mengungkapkan perasaan, pendapat, maupun kesulitannya. Pola komunikasi yang positif juga mencegah terjadinya kesalahpahaman yang dapat mengganggu hubungan emosional. Selain suasana emosional, konsistensi sikap dan perhatian orang tua juga berperan dalam membentuk kualitas hubungan yang baik. Orang tua yang mampu menunjukkan kasih sayang secara konsisten, baik melalui perhatian, dukungan, maupun keterlibatan emosional, akan membantu anak membangun kepercayaan terhadap orang tuanya (Sholikha et al. 2021).

Faktor lingkungan sosial dan budaya keluarga juga turut memengaruhi kualitas hubungan orang tua dan anak. Nilai-nilai keluarga yang menekankan kebersamaan, keterbukaan, dan saling menghargai akan mendorong terciptanya hubungan yang lebih harmonis. Lingkungan sosial yang mendukung juga membantu orang tua dan anak menjalin hubungan yang positif dalam kehidupan sehari-hari (Fatimah et al. 2024).

### **Hubungan Tipe Kepribadian dengan Kualitas Hubungan Orangtua dengan Anak Usia Sekolah di SD 5 Honggosoco Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus**

Berdasarkan hasil penelitian pada anak usia sekolah di SD 5 Honggosoco Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus, analisis bivariat menggunakan uji Chi-square menunjukkan nilai p sebesar 0,594 ( $p \geq 0,05$ ), yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tipe kepribadian anak dengan kualitas hubungan orangtua dan anak. Meskipun secara deskriptif sebagian besar responden memiliki kualitas hubungan orangtua dan anak dalam kategori baik (65,5%), hasil uji statistik menunjukkan bahwa perbedaan tipe kepribadian anak, baik sanguinis, koleris, melankolis, maupun plegmatis, tidak berhubungan secara bermakna dengan kualitas hubungan tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas hubungan

orangtua dan anak tidak ditentukan secara langsung oleh karakter kepribadian anak.

Secara teoritis dalam penelitian(Istichori et al. 2020)tipe kepribadian menggambarkan kecenderungan perilaku dan respon emosional anak dalam berinteraksi dengan lingkungan. Namun, kualitas hubungan orangtua dan anak lebih banyak dipengaruhi oleh proses interaksi yang terbangun dalam keluarga, seperti komunikasi, kehangatan emosional, dan keterlibatan orangtua dalam kehidupan anak. Meskipun kepribadian anak dapat memengaruhi cara anak mengekspresikan perasaan dan sikap, peran orangtua dalam memberikan dukungan, perhatian, dan penerimaan memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap terbentuknya hubungan yang positif antara orangtua dan anak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh (Widari and Darmasari 2021) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tipe kepribadian anak dengan kualitas hubungan orangtua dan anak, karena faktor pengasuhan dan pola komunikasi keluarga lebih berperan dalam menentukan kualitas hubungan tersebut. Penelitian lain oleh (Ferlin, Miranda dan Putri 2022) juga menunjukkan bahwa anak dengan berbagai tipe kepribadian tetap dapat memiliki hubungan yang baik dengan orangtuanya apabila orangtua mampu menyesuaikan pendekatan pengasuhan sesuai dengan kebutuhan anak. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk lebih memfokuskan kajian pada faktor pengasuhan, khususnya pola asuh ibu dan kualitas komunikasi keluarga, sebagai determinan utama dalam meningkatkan kualitas hubungan orangtua dan anak

### **Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kualitas Hubungan Orangtua dengan Anak Usia Sekolah di SD 5 Honggosoco Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus**

Berdasarkan hasil penelitian pada anak usia sekolah di SD 5 Honggosoco Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus, analisis bivariat menggunakan uji Chi-square menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu dengan kualitas hubungan orangtua dan anak. Hasil uji statistik memperoleh nilai  $p$  sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ) dengan nilai koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,601, yang menunjukkan adanya hubungan yang bermakna dengan kekuatan hubungan sedang hingga kuat. Secara deskriptif, ibu dengan pola asuh otoriter mayoritas memiliki kualitas hubungan orangtua dan anak dalam kategori baik (90,6%), diikuti oleh pola asuh permisif yang seluruhnya berada pada kategori baik (100,0%), sedangkan pada pola asuh demokratis sebagian besar berada pada kategori cukup (68,0%).

Secara teori, pola asuh ibu memiliki peran penting dalam membentuk kualitas hubungan emosional dan interaksi antara orangtua dan anak. Pola asuh menentukan bagaimana orangtua memberikan aturan, dukungan, kontrol, serta respons terhadap kebutuhan anak. Pola asuh yang diterapkan secara konsisten akan memengaruhi kedekatan emosional dan kualitas komunikasi dalam keluarga. Hubungan orangtua dan anak yang baik tidak hanya ditentukan oleh tingkat kebebasan yang diberikan, tetapi juga oleh kejelasan aturan, keterlibatan orangtua, serta intensitas interaksi sehari-hari yang dirasakan anak (Imelda Usman 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh (Wirakusuma et al. 2022) yang menyatakan bahwa pola asuh ibu memiliki hubungan yang signifikan dengan kualitas hubungan orangtua dan anak, di mana variasi pola asuh memengaruhi cara anak berinteraksi dan merespons orangtuanya. Penelitian lain oleh (Ferlin, Miranda dan Putri 2022) juga menunjukkan bahwa kualitas hubungan orangtua dan anak lebih dipengaruhi oleh pola pengasuhan dibandingkan faktor internal anak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh ibu merupakan faktor penting dalam menentukan kualitas hubungan orangtua dan anak. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih dalam aspek kualitas interaksi dan komunikasi dalam pola asuh, serta

mengombinasikan metode kuantitatif dengan pendekatan kualitatif agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

### Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Keterbatasan tersebut antara lain jumlah responden yang relatif kecil dan hanya melibatkan satu sekolah, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, data diperoleh melalui kuesioner yang diisi oleh anak, sehingga sangat bergantung pada pemahaman dan persepsi responden terhadap pertanyaan yang diberikan. Meskipun demikian, penelitian ini tetap memberikan gambaran mengenai hubungan tipe kepribadian dan pola asuh ibu dengan kualitas hubungan orang tua-anak pada usia sekolah dasar..

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dari analisa hubungan tipe kepribadian dan pola asuh dengan hubungan orangtua dengan anak. Kesimpulannya sebagai berikut :

1. Tipe kepribadian anak usia sekolah di SD 5 Honggosoco Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tipe kepribadian plegmatis (43,1%), diikuti oleh tipe sanguinis (36,2%), koleris (12,1%), dan melankolis (8,6%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak memiliki karakter kepribadian yang cenderung tenang, stabil secara emosional, dan mudah beradaptasi.
2. Pola asuh ibu di SD 5 Honggosoco Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus didominasi oleh pola asuh otoriter (55,2%), diikuti oleh pola asuh demokratis (43,1%) dan pola asuh permisif (1,7%). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu menerapkan pola pengasuhan yang menekankan pada kedisiplinan, kontrol, dan kepatuhan anak terhadap aturan.
3. Kualitas hubungan orang tua dengan anak usia sekolah di SD 5 Honggosoco Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus sebagian besar berada pada kategori baik (65,5%), sedangkan sisanya berada pada kategori cukup (34,5%). Hal ini menunjukkan bahwa secara umum hubungan orang tua dan anak berada dalam kondisi yang positif.
4. Hasil analisis hubungan antara tipe kepribadian anak dengan kualitas hubungan orang tua dan anak menggunakan uji Chi-Square menunjukkan nilai  $p$  sebesar 0,594 ( $p \geq 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara tipe kepribadian anak dengan kualitas hubungan orang tua dan anak usia sekolah di SD 5 Honggosoco Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus.
5. Hasil analisis hubungan antara pola asuh ibu dengan kualitas hubungan orang tua dan anak menggunakan uji Chi-Square menunjukkan nilai  $p$  sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ) dengan nilai koefisien korelasi  $r = 0,601$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna secara statistik dengan kekuatan hubungan sedang hingga kuat antara pola asuh ibu dan kualitas hubungan orang tua dan anak usia sekolah di SD 5 Honggosoco Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Abu Bakar. 2022. "Pola Asuh Orang Tua Ideal Atas Anak." Bunayya : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah III(3):262–78.
- Aini, Wiwit Nur, Adriani Rahma Pudyaningtyas, and Nurul Shofiatin Zuhro. 2022. "Korelasi Antara Kualitas Hubungan Orang Tua – Anak Dengan Kemampuan Keaksaraan Awal Anak Usia 5-6 Tahun." Kumara Cendekia 10(2):120. doi: 10.20961/kc.v10i2.58586.
- Al Mumtahanah, Masyitah Arra'id, Yessy Nur Endah Sari, and Nova Hikmawati. 2024. "Hubungan Dimensi Kehangatan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kualitas Hidup Anak Usia Dini (4-6 Tahun)." Jurnal Kesmas Asclepius 6(1):51–64. doi: 10.31539/jka.v6i1.8872.
- ASTUTI, PUJI. 2017. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kreativitas Anak Di Tk Negeri

- Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batanghari.” Universitas Jambi 1–27.
- Dinata, Syaiful. 2022. “Pembentukan Kepribadian Manusia.” *Kanz Philosophia* 8(2):107–30.
- Dini, Anak Usia, and A. Pendahuluan. 2021. “Membangun Karakter Dan Kepribadian Anak Usia Dini.” 5(2):40–62.
- Faridah, Umi, Arnetta Mayasavira Putri, and Universitas Muhammadiyah Kudus. 2021. “HUBUNGAN T IPE KEPERIBADIAN DENGAN KECERDASAN SPIRITAL.” 12(2):318–26.
- Fatimah, Firni Noviyanti, Ceria Hermina, and Fikrie Fikrie. 2024. “Gambaran Kualitas Relasi Orang Tua-Anak Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Speech Delay.” *Jurnal Psikologi* 1(4):16. doi: 10.47134/pjp.v1i4.3154.
- Perlin, Miranda dan Putri, Lili Dasa. 2022. “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini.” *Learning Community Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 6(2):118–23.
- Framanta, Galih Mairefa. 2020. “Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Kepribadian Anak.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 2(1):126–29. doi: 10.31004/jpdk.v1i2.654.
- Harahap, Ahdi Fadli, Abdur rahman Hamid, and Riau Roslita. 2021. “Hubungan Tipe Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepribadian Remaja.” *Jurnal Kesehatan Tambusai* 2(4):335–42. doi: 10.31004/jkt.v2i4.2957.
- Imelda Usman, Citra. 2020. “Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Kedisiplinan Pada Anak Pattern of Parent Parents in Implementing Discipline in Children.” Available Online at [Www.Journal.Unrika.Ac.Id](http://Www.Journal.Unrika.Ac.Id) *Jurnal KOPASTA Jurnal KOPASTA* 7(1):16–29.
- Indanah, and Yulisetyaningrum. 2019. “Perkembangan Sosial Emosional Anak Prasekolah.” *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan* 10(1):221–28.
- Istichori, Laras Ayu, Andi Musda Mappapoleonro, and Zahrati Mansoer. 2020. “Pengaruh Tipe Kepribadian Ekstrovert Dan Introvert Terhadap Kemandirian Anak.” Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara II 22–27.
- Istigomah, Nurul, Retno Sutomo, and Sri Hartini. 2020. “Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Perilaku Pada Anak Sekolah Dasar.” *Sari Pediatri* 21(5):302. doi: 10.14238/sp21.5.2020.302-9.
- Karim, Bisyri Abdul. 2020. “Teori Kepribadian Dan Perbedaan Individu.” *Education and Learning Journal* 1(1):40. doi: 10.33096/eljour.v1i1.45.
- Kholilullah, and M. Arsyad. 2020. “Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia Dini Dalam Pembentukan Perilaku Agama Dan Sosial.” *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 10(2):66–88.
- Malli, Rusli. 2022. “Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Desa Bontoala Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.” *Islamic Journal: Pendidikan Agama Islam* 1(1):83–97.
- Mercu, Universitas, and Buana Yogyakarta. 2024. “3 1,2,3.” 5(2):99–113.
- Pratiwi Sapani Tanjung, Izzati, Sri Hartini. 2020. “Pengaruh Pola Komunikasi Verbal Orang Tua Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4(3):3380–86.
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). 2018. “Laporan Riskesdas 2018 Nasional.Pdf.” Lembaga Penerbit Balitbangkes hal 156.
- Sari1, Suci Lia, Rika Devianti, and NUR’AINI SAFITRI. 2018. “Kelekatan Orangtua Untuk Pembentukan Untuk Pembentukan Karakter Anak.” *Educational Guidance and Counseling Development Journal* 1(1):16. doi: 10.24014/egcdj.v1i1.4947.
- Sholihah, Siti, MUhammad Ali, and Desni Yuniari. 2020. “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Di Tk Mujahidin Pontianak.” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 10 (9)(1):1–2.
- Sholikha, Juliatus, Irwanto Irwanto, and Nur Ainy Fardana N. 2021. “Kualitas Interaksi Orang Tua Dan Anak Terhadap Perkembangan Emosional Anak.” *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal* 3(3):243–48. doi: 10.20473/imhsj.v3i3.2019.243-248.
- Subtinanda, Adhitya, and Nina Yuliana. 2023. “Kepribadian Ekstrovert Dan Introvert Dalam Konteks Komunikasi Antarprabadi Mahasiswa Ilmu Komunikasi UNTIRTA.” *Jurnal Pendidikan Non Formal* 1(2):15. doi: 10.47134/jpn.v1i2.187.
- Suryana, Dadan, and Riri Sakti. 2022. “Tipe Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Kepribadian Anak Usia Dini.” 6(5):4479–92. doi: 10.31004/obsesi.v6i5.1852.

- Syahrul, Syahrul, and Nurhafizah Nurhafizah. 2021. "Analisis Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Dan Emosional Anak Usia Dini Dimasa Pandemi Corona Virus 19." *Jurnal Basicedu* 5(2):683–96. doi: 10.31004/basicedu.v5i2.792.
- Widari, Ni Putu, and Adellia Meidita Darmasari. 2021. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Sosial Anak Usia Prasekolah Di Tk Mentari Surabaya." *Jurnal Keperawatan* 10(1):48–54. doi: 10.47560/kep.v10i1.270.
- Wirakusuma, Andre, Febi Ratnasari, and Universitas Yatsi Madani. 2022. "HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN TINGKAT PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK USIA 4-6 TAHUN DI TK KOTA TANGERANG The Relationship of Parenting Patterns with The Level of Social Development Of Children Aged 4-6 Years Old in Kindergarten of Tangerang City." *Nusantara Hasana Journal* 2(6):Page.